

ABSTRAK

Mellani Junita. *Resiliensi Anak Pasca Perceraian (Studi Anak Berprestasi Di Kabupaten Barito Kuala)*, Skripsi, Pembimbing: (Dr.Zainal Muttaqin,.S.Ag.,M.Ag.). pada Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin, 2026.

Kata Kunci: Resiliensi, Anak Berprestasi, Hadhanah, Maqashid Asy-Syari'ah.

Perceraian sering kali memicu disfungsi keluarga yang berdampak buruk pada pemenuhan hak hadhanah (pemeliharaan) anak. Namun, fenomena di Kabupaten Barito Kuala menunjukkan adanya anak-anak korban perceraian yang justru mampu bangkit dan meraih prestasi akademis maupun non-akademis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi resiliensi yang digunakan anak pasca-perceraian dalam mencapai prestasi serta menganalisis kontribusi dukungan sosial keluarga dalam proses tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian hukum empiris dengan pendekatan sosiologi hukum. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap dua informan (Subjek N di Kecamatan Anjir Pasar dan Subjek G di Kecamatan Cerbon), wawancara dengan ibu informan, serta observasi lapangan. Analisis data menggunakan model faktor resiliensi Grotberg (*I Have, I Am, I Can*).

Strategi resiliensi subjek bermuara pada titik "Kompensasi Prestasi" sebagai respon terhadap kegagalan hadhanah. Meskipun Subjek N dan Subjek G menghadapi manifestasi kegagalan hadhanah yang berbeda (Subjek N pada aspek finansial serta nafkah, sedangkan Subjek G pada aspek sosio-emosional akibat komunikasi orang tua yang terpecah), keduanya menunjukkan strategi pertahanan diri yang adaptif. Melalui akselerasi kemandirian ekonomi (Subjek N yang membiayai kuliah secara mandiri lewat bakat menyanyi kafe dan memenangkan Juara 1 Lomba Pidato Nasional) maupun penguatan regulasi emosi kompetitif (Subjek G yang meraih gelar Diang Persahabatan Batola serta berbagai kejuaraan debat), kedua subjek telah bertransformasi menjadi Anak Mumayyiz Superior. Mereka berhasil memenuhi tujuan-tujuan kemandirian hukum Islam (Maqashid Asy-Syari'ah) secara mandiri, sekaligus membuktikan bahwa kecerdasan adversitas (adversity quotient) yang tinggi mampu memutus rantai dampak negatif perceraian orang tua.

Kontribusi dukungan keluarga (khususnya Ibu dan Nenek) bertindak sebagai sistem pendukung utama (primary support system). Peran Ibu tidak lagi sekadar pengasuh domestik, melainkan bertindak aktif sebagai dalang di balik layar yang memitigasi trauma perceraian. Ibu dan Nenek mengambil alih fungsi hadhanah secara penuh pasca-perceraian melalui penguatan mentalitas percaya diri, pemanfaatan tradisi lokal (seperti bepantunan Banjar untuk melatih artikulasi), serta pendampingan emosional yang netral. Intervensi keluarga ini berhasil mengubah tekanan psikologis lingkungan menjadi motivasi berprestasi, sehingga anak mampu menegakkan eksistensi dirinya di tengah Masyarakat.